

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia saat ini menghadapi tantangan yang lebih kompleks, antara lain akibat perubahan iklim dan dinamika pasar pertanian yang tidak menentu. Variasi curah hujan, suhu, serta meningkatnya tekanan dari hama dan patogen merupakan kontribusi langsung terhadap risiko produksi yang terutama berdampak pada hortikultura, mengingat sektor ini sangat responsif terhadap perubahan iklim. Di satu sisi, pasar menuntut kualitas yang lebih tinggi, kesinambungan, dan keamanan produk pertanian sehingga memaksa petani untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tepat waktu dengan mengintegrasikan inovasi melalui proses budidaya. Namun demikian, sektor pertanian masih memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional di samping berbagai tekanan tersebut.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor pertanian menyumbang sekitar 12,5 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap hampir 30 persen tenaga kerja Indonesia. Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan produktivitas dan adaptasi petani terhadap perubahan lingkungan dan pasar memiliki dampak yang luas terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu sentra produksi durian nasional yang strategis, di mana wilayah ini berkontribusi sebesar 9,81% terhadap produksi

nasional dengan capaian mencapai 192,53 ribu ton dan jumlah tanaman yang menghasilkan sebanyak 1,55 juta pohon (BPS, 2024). Sebagai pusat pertumbuhan di Jawa Tengah, Kota Semarang memiliki potensi hortikultura yang besar di wilayah pinggiran kotanya. Di tingkat pemetaan wilayah administrasi Kota Semarang, Kecamatan Gunungpati merupakan *top of mind* sekaligus sentra utama penghasil buah durian terbesar. Menurut data BPS (2024), tingkat produksi durian di Kecamatan Gunungpati termasuk dalam kategori tinggi karena menduduki posisi ke-4 di Kota Semarang dengan total produksi mencapai 1.587 kuintal.

Tabel 1. Jumlah Usaha Pertanian Perorangan Menurut Luas Lahan di Indonesia

Kelompok Luas Lahan	Jumlah Usaha Pertanian (Unit)
< 1 hektare	21.647.105
1 – 1,99 hektare	3.798.237
2 – 4,99 hektare	2.360.926
≥ 5 hektare	1.536.860

Badan Pusat Statistik (2024)

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar usaha pertanian di Indonesia dikelola oleh petani dengan luas lahan kurang dari satu hektare. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mayoritas petani berada pada skala usaha kecil yang memiliki keterbatasan sumber daya, baik dari sisi modal, akses teknologi, maupun kemampuan manajerial. Dalam situasi perubahan iklim dan tuntutan pasar yang semakin ketat, petani skala kecil menjadi kelompok yang paling rentan apabila tidak didukung oleh inovasi budidaya yang tepat.

Rendahnya kapasitas adaptasi petani skala kecil terhadap perubahan tersebut salah satunya tercermin dari masih terbatasnya tingkat adopsi inovasi pertanian. Sensus Pertanian 2023 menegaskan bahwa modernisasi pertanian di Indonesia

belum berjalan merata, khususnya di tingkat petani kecil. Meskipun berbagai inovasi seperti penggunaan varietas unggul, pemupukan berbasis kebutuhan tanaman, dan pengendalian hama ramah lingkungan telah dikembangkan, penerapannya di tingkat petani masih belum optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan inovasi pertanian dengan kemampuan petani untuk mengadopsinya. Oleh karena itu, penyuluhan pertanian memiliki peran strategis sebagai sarana pendidikan nonformal yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan pasar.

Tabel 2. Tingkat Penggunaan Teknologi Pertanian oleh Petani Indonesia

Jenis Teknologi	Persentase Petani (%)
Alsintan modern dan teknologi digital	46,84
Metode budidaya konvensional	53,16

Badan Pusat Statistik (2024)

Tabel 2 menunjukkan bahwa meskipun hampir setengah petani telah mulai menggunakan alsintan modern dan teknologi digital, masih terdapat proporsi yang besar petani yang bertahan pada metode budidaya konvensional. Hal ini mengindikasikan bahwa proses adopsi inovasi belum berjalan secara optimal dan membutuhkan pendampingan yang lebih efektif.

Kondisi tersebut juga tercermin pada subsektor hortikultura, khususnya budidaya durian di tingkat wilayah makro Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Meskipun Kecamatan Gunungpati dikenal sebagai salah satu sentra utama, keberlanjutan produksi durian di wilayah ini menghadapi tantangan yang sangat dinamis. Berdasarkan data terbaru Dinas Pertanian Kota Semarang, populasi tanaman menghasilkan (pohon) untuk komoditas durian di Kota Semarang

mengalami fluktuasi dan penurunan yang sangat tajam. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 9.042 pohon produktif, yang kemudian menyusut menjadi 8.161 pohon pada tahun 2023. Penurunan paling drastis terjadi pada tahun 2024, di mana jumlah pohon menghasilkan turun secara signifikan hingga hanya menyisakan 2.862 pohon. Walaupun pada tahun 2025 mulai menunjukkan tren pemulihan dengan peningkatan menjadi 6.888 pohon, guncangan angka populasi tanaman menghasilkan ini mengindikasikan adanya kendala serius yang dihadapi petani, baik dalam hal teknik pemeliharaan, serangan hama penyakit, sanitasi lahan, maupun pemupukan yang belum berimbang.

Fenomena fluktuasi populasi pohon durian menghasilkan ini menjadi landasan utama mengapa peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sangat mendesak untuk diteliti. Pendampingan intensif dari penyuluh khususnya terkait materi budidaya tanaman buah durian seperti teknik persiapan lahan, pemupukan berimbang (makro dan mikro), sanitasi lahan dan lingkungan, hingga teknik pemangkasan ranting menjadi faktor penentu bagi petani untuk bangkit dari keterpurukan produksi dan mempercepat adopsi inovasi budidaya yang benar.

Penyuluhan pertanian memiliki peran strategis sebagai penghubung antara inovasi budidaya durian dan praktik usahatani di tingkat petani. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas peran penyuluh pertanian dalam menjalankan fungsinya secara komprehensif, yang meliputi lima dimensi utama yaitu fungsi edukatif, komunikatif, motivatif, dinamisator, dan fasilitatif perlu dikaji secara konsisten dan lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis peran penyuluh pertanian terhadap adopsi inovasi budidaya durian,

sehingga dapat memberikan gambaran sejauh mana penyuluhan berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan adaptasi petani durian terhadap perubahan iklim dan dinamika pasar di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

Salah satu kelembagaan petani yang menjadi pusat aktivitas pengusahaan komoditas ini di Kecamatan Gunungpati adalah Kelompok Tani Cepoko Mulyo yang berlokasi di Kelurahan Cepoko. Kelurahan Cepoko sendiri dipilih karena secara geografis dan potensi merupakan salah satu basis wilayah dengan populasi pohon durian tertinggi dan produktivitas yang dominan di Gunungpati. Kelompok tani ini mengelola lahan seluas 4,5 Hektar dengan fokus utama yang kini bertransformasi secara dinamis mendominasi Varietas Montong sebagai komoditas unggulan utama karena nilai ekonomisnya yang tinggi. Selain itu, terdapat pula introduksi varietas unggul baru seperti Varietas Malika, namun keberadaannya belum berjalan optimal dan belum diadopsi secara luas oleh petani di lapangan.

Keberhasilan suatu kelompok tani dalam mencapai tujuan produktivitas tidak hanya bergantung pada ketersediaan sarana produksi, tetapi juga pada efektivitas organisasi di dalamnya. Sesuai pandangan Gibson *et al.* (2012), efektivitas sebuah organisasi sangat ditentukan oleh interaksi antara perilaku individu, dinamika kelompok, serta proses-proses manajerial yang berjalan. Dalam konteks Kelompok Tani Cepoko Mulyo, dinamika jumlah anggota secara riil di lapangan menciptakan interaksi kelompok yang lebih kompleks, di mana karakteristik individu petani menjadi semakin beragam, baik dari segi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan sampingan, maupun keluasan lahan. Oleh karena itu, peran penyuluh pertanian menjadi sangat krusial sebagai katalisator untuk menyelaraskan perilaku kelompok

yang dinamis ini agar tetap searah dengan pemenuhan standar SOP budidaya durian Montong yang intensif.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi karakteristik sosial ekonomi anggota Kelompok Tani Cepoko Mulyo yang memengaruhi adopsi inovasi budidaya durian.
2. Mendeskripsikan bentuk dan intensitas peran penyuluh pertanian dalam kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan pada Kelompok Tani Cepoko Mulyo.
3. Menganalisis adopsi inovasi budidaya durian yang telah diterapkan oleh anggota Kelompok Tani Cepoko Mulyo.
4. Menganalisis pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap adopsi inovasi budidaya durian di Kelompok Tani Cepoko Mulyo.

Manfaat penelitian meliputi:

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu penyuluhan pertanian, khususnya mengenai hubungan antara peran penyuluh dan adopsi inovasi di tingkat kelompok tani.
2. Memberikan masukan bagi BPP Gunungpati dan Dinas Pertanian Kota Semarang dalam perbaikan strategi penyuluhan pertanian.
3. Menjadi bahan evaluasi terhadap efektivitas kegiatan penyuluhan dan peningkatan penerapan inovasi budidaya durian.